

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi di Indonesia sebesar 52 per 1000 Kelahiran Hidup pada Survey Demografi Kependudukan Indonesia (SKDP) tahun 1997. Angka ini 2-5 kali lebih tinggi dibandingkan Negara-negara di ASEAN. (Depkes, 2000)

Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKT) 1995 gangguan perinatal merupakan penyebab utama kematian bayi (33,5 %) di pulau Jawa dan Bali, dan merupakan penyebab kematian kedua (26,5 %) di luar Jawa dan Bali. (Depkes, 2000)

Lubis, (2002) menyatakan bahwa hipotermia dapat menimbulkan penyulit, infeksi, gagal ginjal, serangan apnea dan lain-lain yang mengakibatkan kematian.

Morbiditas dan mortalitas perinatal mempunyai kaitan sangat erat dengan kehidupan janin dalam kandungan dan waktu persalinan, dimana anoksia dan hipoksia, serta berat badan lahir rendah dan premature sejati adalah penyebab terbanyak. (Muchtar, 1989)

Kejadian BBLR di Negara-negara yang sedang berkembang, masih sangat tinggi. WHO (1980) memperkirakan kejadiannya sekitar 11-31%, sedangkan di Negara yang telah berkembang kejadiannya 6-9%. Di Indonesia

Prevalansi BBLR di Yogyakarta pada SKDI 1994-1997 adalah 5,5%, angka ini di bawah angka Nasional yaitu 8% sedangkan untuk luar Jawa dan Bali berkisar 5-10%. (Setyowati, 2000).

Tidak jarang bersama-sama dengan prematuritas terdapat factor-faktor lain seperti kelainan kongenital, asfiksia neonatorum, insufisiensi plasenta, perlukaan kelahiran dan lain-lain.

Kematian janin dihubungkan dengan pertumbuhan intra uterin dan keadaan-keadaan seperti insufisiensi plasenta, yang cenderung menyebabkan janin mengalami asfiksia. Kematian neonatus diakibatkan oleh penyakit yang terkait dengan berat badan lahir rendah dan akibat anomali yang mematikan. (Nelson, 1999)

Pada tahun 1986 di RS Dr. Cipto Mangunkusumo terdapat angka kejadian BBLR sebesar 24%, dan angka kematian perinatalnya adalah 70% dan 73% dari seluruh kematian tersebut, disebabkan oleh BBLR.

Sebagaimana Sri Artanti, (1989) dalam penelitiannya di RSUP Dr. Sardjito menyatakan bahwa bayi yang mempunyai berat badan kurang mempunyai Risiko Relatif (RR) sebesar 7,77 kali untuk terjadinya kematian neonatal dibandingkan bayi aterm yang beratnya sesuai masa kehamilan.

Pada tahun 1970, rumah sakit Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta, berdasarkan pemeriksaan klinik dan laboratorium melaporkan sebab utama kematian perinatal yaitu ; asfiksia neonatorum, penyakit yang berhubungan

Sedangkan Arianto (1993) juga penelitiannya di Rumah Sakit yang sama untuk mengetahui angka kematian BBLR yaitu sebesar 2,55 kali.

Gangguan pernapasan yang sering menimbulkan penyakit berat pada BBLR, hal ini disebabkan oleh kekurangan surfaktan, pertumbuhan dan pengembangan paru-paru yang belum sempurna, otot pernapasan yang masih lemah dan tulang iga yang mudah melengkung (*pliable thorax*).

Penyakit gangguan pernapasan atau yang juga dikenal dengan penyakit *Membran Hialin* sering diderita oleh bayi premature. Kelainan yang terjadi dianggap karena faktor pertumbuhan atau karena pematangan paru belum sempurna (Steven dkk, 2006)

I.2. Perumusan Masalah

Asfiksia neonatorum merupakan salah satu penyebab utama kematian perinatal, sedangkan BBLR merupakan salah satu pencetus insidensi asfiksia neonatorum. Dari kedua pernyataan tersebut diatas dapat timbul pertanyaan, apakah asfiksia neonatorum pada bayi dengan berat lahir rendah sebagai faktor pencetus terjadinya kematian bayi, dan apakah variable-variabel yang mempengaruhi terjadinya asfiksia neonatorum pada bayi BBLR dapat secara bersamaan mempengaruhi terjadinya kematian bayi.

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara kejadian asfiksia dengan kematian bayi pada BBLR.

I.4. Manfaat Penelitian

Salah satu cara mempertinggi status kesehatan adalah dengan menurunkan angka kematian bayi. Ada berbagai macam cara untuk menurunkan angka kematian bayi, antara lain dengan mencegah berbagai macam penyakit infeksi, imunisasi, mempertinggi status gizi anak dan mencegah terjadinya asfiksia pada bayi dengan mengenali BBLR sebagai salah satu penyebab asfiksia neonatorum diharapkan angka kematian bayi dapat diturunkan melalui penanganan yang lebih baik pada bayi dengan berat lahir rendah yang mengalami asfiksia.

Penanganan yang tepat pada bayi dengan berat lahir rendah akan menurunkan tingkat morbiditas dan mortalitas bayi. Dengan demikian BBLR tersebut akan mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk tumbuh dan berkembang dengan kesehatan dan kecerdasan yang optimal. Pada lingkup yang lebih luas, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi upaya pencegahan kematian perinatal, yang merupakan dasar bagi upaya pencapaian keluarga kecil bahagia sejahtera yang pada akhirnya dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.